

KEMUNCULAN MUSIK METAL DAN KOMUNITAS METAL DI KOTA DENPASAR, BALI

Pandu Sukma Demokrat

Program Studi Magister Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: utusankegelapan666@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan signifikan musik metal di Indonesia ditandai pasca hadirnya grup musik metal internasional untuk konser di Indonesia yaitu Metallica dan Sepultura. Dekade 1990-an merupakan penanda mulai terjangkitnya anak muda Indonesia akan musik metal. Terutama di kota-kota besar. Virus musik metal menyebar hingga ke Kota Denpasar, Bali yang benar-benar dirasakan mulai tahun 1990. Kala itu terdapat program radio yang memutar musik khusus metal yang intens setiap hari yang memengaruhi anak-anak muda hingga menjadi pecinta musik metal. Dari situ mulai muncul komunitas-komunitas musik metal di Kota Denpasar, Bali hingga muncul grup-grup musik metal yang beragam. Wawancara untuk kebutuhan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Ditambah observasi di beberapa tempat berlangsungnya konser yang dihadiri pelaku-pelaku skena metal terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan beragam grup musik dengan ciri khas masing-masing muncul dan saling membawa energi segar untuk keberlangsungan musik metal di Kota Denpasar, Bali.

Kata kunci: musik metal, komunitas, Denpasar

ABSTRACT

The significant development of metal music in Indonesia is marked by the presence of international metal bands, particularly Metallica and Sepultura, who held concerts in the country. The 1990s served as a milestone, indicating the growing interest of Indonesian youth in metal music, especially in major cities. The metal music virus spread to Denpasar, Bali, a phenomenon truly felt since 1990. During that time, there was a radio program that played metal music intensively every day, influencing young people and turning them into metal music enthusiasts. From there, various metal music communities emerged in

Denpasar, Bali, giving rise to diverse metal music groups. Qualitative research methods, including interviews and observations at concert venues attended by early figures in the metal scene, were used in this study. The research findings indicate the emergence of various music groups, each with its distinctive characteristics, contributing to the vitality of metal music in Denpasar, Bali.

Keywords: metal music, community, Denpasar

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia pertumbuhan musik metal diawali dengan munculnya ketertarikan anak-anak muda akan grup-grup musik metal raksasa yang telah mendunia seperti Slayer, Metallica, Anthrax, Megadeth. Para *metalhead* sering menyebutnya dengan istilah *The Big 4*. Selain itu, satu lagi grup musik yang dianggap sangat menginspirasi dan memengaruhi pikiran dan jiwa anak-anak muda pecinta metal di Indonesia adalah Sepultura. Sebuah grup musik *thrash metal* yang berasal dari Brasil. Sepultura dianggap lebih menginspirasi karena berasal dari negara berkembang dan lirik-lirik dalam lagunya sesuai dengan keadaan sosial di Indonesia pada saat itu (Dunn, 2007).

Pengaruh musik metal sesungguhnya sudah masuk ke Indonesia sejak dekade 1980-an, melalui kaset-kaset bajakan grup-grup musik metal mancanegara. Tetapi baru benar-benar terasa gejolaknya di awal 1990-an. Kala itu muncul para pelopor metal Indonesia diantaranya Roxx, Suckerhead, dan Rotor. Tepatnya di tahun 1992 Sepultura datang menyambangi dan menggetarkan dua kota di Indonesia, yaitu Surabaya dan Jakarta. Lalu pada tahun 1993 giliran Metallica menghentak panggung Lebak Bulus Jakarta dua hari berturut-turut. Saat itu Rotor terpilih sebagai grup musik pembuka sebelum Metallica tampil. Fenomena tersebut sebagai penanda awal kehadiran metal melanda Indonesia (Sembiring, 2021: 56).

Pergerakan musik metal Indonesia mulai meluas ke kota-kota lain. pergerakan metal tersebut terasa hingga di Bali. Penanda kehadiran metal di Bali adalah ketika mulai munculnya program radio yang menyiarkan musik-musik cadas di tahun 1989. Radio tersebut adalah Radio Yudha yang terletak di Jalan Hayam Wuruk, Denpasar. Radio Yudha juga tempat dibentuknya komunitas metal pertama di Bali, yaitu 19-21 Bali Corpsegrinder pada tahun 1990 (Dethu, 2011: 75).

II. METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data mendalam akan kemunculan musik metal di Kota Denpasar, Bali. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer diperoleh melalui observasi dan

wawancara dengan yang terkait dengan bahasan dalam penelitian. Yaitu para informan yang berhubungan dengan musik metal di Bali. Mulai dari penyiar radio, pengamat musik, dan pengusaha distro. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati saat hadir langsung ke acara konser musik metal di seputar Kota Denpasar, Bali. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, majalah, dan video dokumenter yang mempunyai keterkaitan dengan kemunculan musik metal di Kota Denpasar Bali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan musik metal di Kota Denpasar, Bali tidak lepas dari berkembang pesatnya budaya pop di dunia. Musik-musik populer yang kian lama kian menyebar ke seluruh penjuru dunia seiring waktu berganti menggiring perkembangan musik itu sendiri ke arah yang lebih kompleks dan spesifik. Berawal dari musik rock yang ramai sejak tahun 1970-an dengan sederet grup musik dunia seperti The Beatles, Led Zeppelin, Black Sabbath, Deep Purple, hingga Queen. Tahun berganti hingga zaman pun berubah dan musik turut mengikuti perubahan tersebut. Sampailah perkembangan musik itu pada *heavy metal* yang semakin terasa keras terdengar di telinga.

Musik metal di Kota Denpasar, Bali mula-mula muncul pada kumpulan anak muda yang menamakan kelompok mereka sebagai 19-21 Bali Corpsegrinder. Awal terbentuknya komunitas 19-21 Bali Corpsegrinder adalah karena program siaran Radio Yudha yang memutar musik-musik metal pada jam 19.00 – 21.00 wita. Pada program-program siaran sebelumnya tidak ada yang memutar musik metal. Karena saat itu masyarakat sedang keranjingan musik rock seperti Bon Jovi, The Eagles, dan sederet musik rock 70-an lainnya. Sedangkan kaset-kaset grup musik metal barat terpampang pada rak studio siaran. Di antaranya seperti kaset grup musik Slayer dengan albumnya yang berjudul *Reign in Blood*, lalu ada Metallica dengan albumnya yang berjudul *Kill 'Em All*, juga ada kaset dari grup musik Motorhead, Omen, Hirax, dan lain sebagainya.

Hadirlah seorang penyiar baru bernama Agus Yankky, menggantikan penyiar lama yang berhenti siaran di jam 19.00 sampai dengan 21.00 wita. Saat itu Agus Yankky baru saja lulus SMA dan akan memulai di jenjang kuliah. Sebelumnya ia hanya membantu penyiar utama untuk menerima telepon dari pendengar yang ingin memesan putar lagu. Karena rasa penasaran yang tinggi, kaset-kaset yang tidak pernah diputar itu akhirnya dipasang pada *tape deck*, lalu keluarlah bunyi-bunyi riuh kencang pada frekuensi AM Radio Yudha. Saat itulah musik metal yang dianggap lebih kencang dari musik rock mulai mengudara di Bali dan terdengar luas oleh masyarakat Bali, khususnya Kota Denpasar.

Setelah resmi menjadi penyiar Radio Yudha dengan programnya mulai dari jam 7 hingga jam 9 malam tersebut, mulailah Agus Yankky rutin memutar berbagai jenis musik metal. Mulai dari musik jenis *heavy metal*, *thrash metal*, hingga *death metal* diputar olehnya. Walaupun saat itu yang kerap diputar adalah kaset-kaset palsu alias bajakan. Sederet daftar putar musik metal pun selalu

dibikin olehnya untuk pendengar setiap hari. Pendengar kian hari kian bertambah, penelpon juga terus bertambah, meminta lagu kesukaannya untuk diputar.

Bertambahnya pendengar program siaran Radio Yudha membuat sang penyiar, Agus Yankky berinisiatif terus menambah kaset-kaset untuk daftar putar setiap harinya. Ia mengaku juga kerap mendapat kiriman kaset dari para pendengar. Walaupun kaset-kaset tersebut merupakan kaset bajakan. Dua orang penggemar bernama Paul dan Mia asal Surabaya yang sedang liburan ke Bali tertarik dengan program siaran Radio Yudha yang dibawakan oleh Yankky, lantas mereka kerap mengirimkan kaset-kaset musik metal milik mereka. Tetapi kaset-kaset tersebut adalah kaset hasil mengopi kaset asli milik pribadi mereka. Hal itu juga dilakukan oleh Putra dan Perry, kali ini pendengar yang memang asli Bali. Mereka juga mengopi kaset-kaset impor milik mereka lalu diberikan ke Radio Yudha untuk menjadi daftar putar.

Selain pendengar *on air* yang mendengarkan lagu-lagu metal melalui gelombang radio, pendengar yang datang langsung ke tempat siaran Radio Yudha juga kian bertambah. Mereka berkumpul dari jam 7 hingga jam 9 malam untuk mendengarkan lagu-lagu metal yang diputar oleh sang penyiar. Mayoritas anak-anak muda yang berkumpul di tempat siaran Radio Yudha tersebut. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang berkuliah di Universitas Warmadewa. Mereka mampir ke Radio Yudha sebelum atau sepulang mereka melaksanakan perkuliahan di kampus. Rata-rata pendengar laki-laki yang nongkrong langsung di tempat siaran Radio Yudha.



Gambar Para pendengar Radio Yudha yang membentuk komunitas metal 19-21 Bali Corpsegrinder (Sumber: Facebook.com/bali.corpsegrinder.5)

Semakin naiknya intensitas keberadaan pendengar yang datang langsung ke tempat siaran Radio Yudha, mulailah muncul obrolan dan diskusi mengenai musik metal. Saling bertukar pikiran dan ide seputar musik metal. Juga saling bertukar referensi di sela-sela acara makan-makan yang kerap mereka lakukan di beberapa waktu. Tercetuslah keinginan dan ambisi untuk membuat sebuah komunitas pecinta musik metal. Mereka mengacu pada program siaran Radio Yudha yang setiap harinya mengudara dari pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WITA. Akhirnya terbentuklah komunitas dengan nama yang disepakati bersama yaitu 19-21 Bali Corpsegrinder pada tahun 1990 di Radio Yudha yang saat itu beralamat di Jl. Hayam Wuruk, Denpasar. Dengan terbentuknya 19-21 Bali Corpsegrinder, terbukalah ruang bagi para penggemar musik metal di jaman itu untuk terus bersatu, saling mendukung, dan berkembang bersama dalam semangat yang melibatkan kecintaan mereka pada genre musik yang begitu mereka jiwai. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk berdiskusi tentang musik metal, tetapi juga sebagai wadah untuk memupuk persaudaraan dan kebersamaan di antara para anggotanya.



Komunitas metal 19-21 Bali Corpsegrinder berfoto di depan Radio Yudha sekaligus di depan baliho acara yang mereka gagas (Sumber: Facebook.com/bali.corpsegrinder.5)

Seiring berjalan waktu yang intens berkumpul, para anggota komunitas 19-21 Bali Corpsegrinder membentuk grup-grup musik yang memainkan jenis musik

metal yang berbeda-beda. Mulai dari *thrash metal*, *death metal*, dan *grindcore*. Grup-grup musik yang terbentuk di antaranya adalah Vexer, Separatis, El Nino, Debtor, dan Infernal Desire. Akan tetapi kala itu belum ada yang membawakan lagu sendiri. Mayoritas grup-grup musik saat itu membawakan lagu-lagu dari grup musik luar negeri idola mereka. Lalu seiring bermunculannya grup-grup musik tersebut, terlintasilah ide untuk membuat acara yang digagas secara bersama-sama dan bersifat kolektif. Sebuah acara yang dibentuk dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Bergerak bersama-sama bersolidaritas untuk menyusun pertunjukan-pertunjukan grup-grup musik dari komunitas tersebut secara apik.

Gambaran kolektif seperti yang dijelaskan Durkheim (1973: 221) adalah simbol-simbol yang memiliki makna yang sama bagi seluruh anggota sebuah kelompok dan membuat mereka untuk merasa sama satu dengan yang lain. Gambaran kolektif tersebut menunjukkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan dengan objek yang memberi pengaruh. Bagian dari isi kesadaran kolektif itu ialah gambaran kolektif. Sebuah entitas yang ada diantara sebuah pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki secara bersama oleh para anggota dan yang menjadi tujuan-tujuan serta maksud-maksud kolektif. Gambaran kolektif lebih tinggi bentuknya ketimbang kehidupan psikis karena gambaran kolektif adalah kesadaran atas kesadaran.

Perkembangan musik metal di Bali khususnya Kota Denpasar tidak luput dari campur tangan distro (distributor *outlet*) legendaris Grindcorner. Sebuah distro yang kerap mewadahi grup-grup musik metal di Bali maupun luar Pulau Bali sejak tahun 1996. Jaman itu distro Grindcorner terletak di jantung Kota Denpasar yang benar-benar menjadikan pusat kumpul. Beberapa grup musik di Bali khususnya Kota Denpasar sering membuat *merchandise* berupa kaos di Grindcorner. Selain kaos mereka juga menitip kaset album atau demo lagu-lagu mereka pada distro tersebut untuk dijual.

Grindcorner juga menjadi penyambung anak-anak muda pecinta metal di Bali dengan anak-anak muda pecinta metal di luar Pulau Bali. Hal itu dikarenakan grup-grup musik metal luar Pulau Bali menitipkan kaset, CD, atau kaos mereka untuk dijual di Grindcorner. Para *metalhead* Bali menjadi tahu bagaimana perkembangan musik metal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Jogja. Sebelumnya kancah metal di Bali sempat mengalami kelesuan sebelum akhirnya bangkit kembali dan ramai pada 1996. Age pemilik distro Grindcorner mengaku bahwa para *metalhead* mulai getol kembali di tahun itu untuk berkegiatan dan berkarya untuk eksisnya musik metal di Bali khususnya Kota Denpasar. Ia juga menceritakan pergerakan jaman itu saat masih minim sarana komunikasi. Masih amat sedikit orang-orang yang memakai layanan telepon kala itu. Maka untuk memberi info kepada teman-teman yang berada di daerah-daerah lain hanya menghubungi satu orang dan akan disebar dari mulut ke mulut.

Informasi acara juga melalui pamflet atau poster yang diperbanyak lalu ditempel di tiap sudut kota.



Komunitas 19-21 Bali Corpsegrinder Foto Bersama di Depan Distro Grindcorner
(Sumber: Arsip Age Grindcorner)

Pasca kemunculan distro Grindcorner, musik metal di Kota Denpasar dan sekitarnya kian berkembang. Peminat musik metal semakin bertambah walau memiliki segmentasi khusus. Kita ketahui musik metal tidak bisa diserap begitu saja oleh sembarang orang karena musik dan paham idealismenya cukup keras. Age juga menceritakan bahwa sempat muncul pecinta metal yang cukup fanatik. Tetapi hal itu malah menjadikan komunitas musik metal semakin kuat. Pembuktian keadaan itu ditunjukkan oleh terselenggaranya Forum Musik Komplikasi yang berkelanjutan. Grindcorner juga merilis album kompilasi yang terdiri dari berbagai macam grup musik metal. Kompilasi tersebut diberi nama Grindcorner Bali Compilation yang terbit tahun 2005.



Keadaan di Ruang Kreatif Underdog
(Sumber: Blantika Lini Masa, 2011)

Di sisi lain terdapat pula komunitas metal pada era pertengahan 1990-an, tepatnya di tahun 1996 terbentuk komunitas ruang kreatif bernama Underdog. Cukup banyak grup musik yang berkembang dari komunitas tersebut. Tak hanya grup musik yang memainkan musik metal, melainkan beragam jenis musik yang dimainkan seperti *punk*, *hardcore*, dan *grunge*. Underdog digagas oleh Sabdo Moelyo atau lebih akrab disapa Moel bersama istrinya, Dayu. Moel merupakan pembetot bass dan vokalis grup musik Eternal Madness. Berbagai kegiatan diadakan di ruang kreatif tersebut seperti diskusi mengenai musik, sastra, sosial, hingga politik. Selain menghadirkan para musisi, tidak jarang pula mendatangkan sastrawan dan budayawan untuk berdiskusi bersama di Underdog yang terletak di Jl. Sari Gading, Denpasar. Cukup banyak grup musik yang terbentuk atau turut berkumpul di Underdog, di antaranya Eternal Madness, Ritual Crypt, Navicula, Pokoke, Criminal Asshole, Total Idiot, dan Animisme (Dethu, 2011: 88)

Pada ranah diskusi musik kerap berujung pada penulisan opini pada media cetak koran dan dapat dibaca oleh khalayak ramai. Tulisan yang dimuat adalah hasil perdebatan saat diskusi sengit. Di samping itu gagasan membuat acara konser juga kerap muncul. Moel sebagai motor penggerak mengajak teman-teman yang berkumpul di Underdog untuk membuat acara konser yang akhirnya diberi tajuk Total Uyt.

Penerimaan Masyarakat Kota Denpasar Terhadap Kemunculan Musik Metal

Musik metal merupakan jenis musik yang dapat dikatakan terbatas penikmatnya. Hal itu karena musik metal bertempo cepat, hentakannya keras, dan suara gitar penuh distorsi. Lalu raungan vokal dalam lagu metal yang cenderung

berteriak-teriak serak atau sering disebut sebagai teknik vokal *scream* dan *growl* kalau dalam musik *death metal* atau *black metal*. Musik metal merupakan musik yang memiliki segmentasi sendiri dalam segi pendengar. Apalagi musik metal yang sudah berkembang dan menuju lebih keras seperti *brutal death metal* dan *grindcore*.

Berdasarkan pengalaman komunitas 19-21 Bali Corpsegrinder, di Bali khususnya Kota Denpasar sangat memandangi sebelah mata musik metal di awal kemunculannya. Musik metal dianggap urakan karena iramanya yang terdengar ugal-ugalan dan para penikmatnya terkesan berpenampilan berantakan dalam pandangan orang pada umumnya. Rata-rata penikmat metal berambut gondrong, memakai kaos berwarna hitam dengan gambar *artwork* grup musik kesukaan mereka yang cenderung seram. Lalu asesoris-asesoris seperti rompi yang penuh dengan emblem-emblem grup musik metal kesukaan, rantai, hingga gelang *spike*.

Pandangan tersebut ditambah lagi ketika awal kemunculan grup-grup musik metal di Kota Denpasar yang bermain di acara-acara umum tau tidak khusus musik metal. Pada suatu kesempatan acara di sebuah banjar, grup-grup musik metal dari komunitas 19-21 Bali Corpsegrinder tampil. Panggung awal dari grup-grup musik metal ini memang dimulai dari acara-acara di desa tempat tinggal teman-teman mereka. Saat itu mereka menyebutnya sebagai gerilya banjar ke banjar. Ketika melihat aksi mereka di panggung, orang-orang yang tak paham mengenai metal bingung saat menyaksikannya, dan ada yang menganggapnya kesurupan.

Makin lama masyarakat sadar akan kehadiran musik metal di sekitar mereka walau tidak paham akan bagaimana musik tersebut. Karena anak-anak muda di Bali, terutama laki-laki, cenderung dengan mudah menerima musik yang keras dan bertempo cepat. Penerimaan tersebut bisa jadi dikarenakan kebiasaan orang-orang Bali sejak kecil mendengarkan musik tradisi yang bertempo cepat. Dilihat dari teknik bermain musik tradisi Bali beberapa menyisipkan tempo cepat pada bagian-bagian tertentu dan menyerupai musik metal.

Di tengah hiruk pikuk Kota Denpasar dan keadaan masyarakat yang berbagai macam selera maupun gaya hidupnya, tradisi Bali tetap terlaksana dengan apik sebagaimana mestinya. Masyarakat adat akan selalu tetap eksis meskipun arus globalisasi semakin cepat memengaruhi keadaan di Bali khususnya Kota Denpasar. Terbukti dari pemandangan kota yang terlihat setiap harinya. Masyarakat yang menjunjung tinggi adat Bali selalu tampak di setiap sudut kota maupun desa. Begitu juga yang dilakukan oleh para pecinta musik metal yang sekaligus juga sebagai orang Bali yang masih terus menjalankan adat dan tradisi.

Keberadaan musik metal dipertanyakan di antara praktek musik tradisi yang terus eksis di daerah manapun di Bali khususnya dalam hal ini Kota Denpasar. Para pecinta musik metal menjawab pertanyaan tersebut dengan terus menggaungkan musik metal dalam ruang-ruang khusus yang mereka ciptakan. Salah satunya dengan terus mengadakan acara-acara yang memainkan grup-grup

musik metal. Maka dapat dilihat dari bentuk toleransi dan keterbukaan akan kebudayaan lain yang masuk ke daerah-daerah di Bali khususnya Kota Denpasar. Pola-pola keterbukaan akan kebudayaan yang masuk tersebut dapat berupa penyesuaian atau kolaborasi yang menciptakan suatu keselarasan baru. Keserasian untuk menunjang terciptanya karya-karya dengan warna baru.

Musik tradisi Bali memang masih sangat mendominasi di dalam kehidupan orang-orang Bali. Karena musik tradisi terdapat di setiap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yaitu Hindu Bali. Mulai dari upacara mengenai kelahiran, kematian, pernikahan, hingga hiburan dan festival berisi lantunan musik tradisi Bali. Akan tetapi musik tradisi Bali tersebut memberikan pandangan intelektual terhadap kebudayaan luar yang masuk ke Bali khususnya Kota Denpasar. Karena musik tradisi Bali mengakar pada budaya Bali yang memiliki jati diri dan prinsip-prinsip serta karakter. Keseluruhan aspek yang berkenaan dengan tradisi Bali terutama dalam hal ini musik, memiliki pondasi yang kuat mengenai ideologi berkehidupan. Maka ketika musik metal mulai masuk ke Bali khususnya Kota Denpasar, anak-anak muda Bali yang mengerti akan dasar budaya leluhur yang mengakar tersebut bisa menerima kehadiran musik metal.

Kreativitas pun makin muncul sehingga terbentuk ide-ide untuk mencoba membuat sesuatu yang baru. Salah satu penemuan yang fenomenal adalah permainan musik metal dengan sentuhan etnik budaya Bali seperti yang mulai dilakukan oleh grup musik Eternal Madness dan Mayyat di tahun 1996. Permainan musik dan aksi panggung mereka menjadi berkarakter kuat dan memberi identitas pada karya musik garapan mereka. Eternal Madness merupakan grup musik pertama di Kota Denpasar, Bali yang membawakan karya lagu sendiri saat di panggung dan lagu-lagu tersebut mereka rekam setelahnya, lalu dijadikan sebuah album.

IV. PENUTUP

Pertumbuhan musik metal di Kota Denpasar, Bali, dipicu oleh ketertarikan anak-anak muda terhadap grup-grup metal internasional dan pengaruh kuat dari Sepultura, Slayer, Metallica, Megadeth, Anthrax. Meskipun musik metal sudah hadir di Indonesia sejak dekade 1980-an melalui kaset-kaset bajakan, gejolaknya baru terasa pada awal 1990-an dengan munculnya para pelopor metal Indonesia, seperti Roxx, Suckerhead, dan Rotor. Kedatangan Sepultura pada tahun 1992 dan Metallica pada tahun 1993 menjadi momen krusial yang menandai kehadiran musik metal di Indonesia, dengan Rotor bahkan menjadi grup pembuka untuk Metallica.

Pergerakan musik metal meluas ke berbagai kota di Indonesia, termasuk Bali. Radio Yudha di Kota Denpasar memainkan peran penting dalam menyebarkan musik metal di Bali sejak 1989, menjadi tempat pembentukan komunitas metal pertama di Bali, yaitu 19-21 Bali Corpsegrinder pada tahun

1990. Musik metal di Denpasar berkembang pesat, didorong oleh kemunculan distro Grindcorner dan komunitas Underdog pada pertengahan 1990-an.

Meskipun awalnya dianggap kontroversial dan dihadapi skeptisisme dari masyarakat, musik metal di Kota Denpasar berhasil mendapatkan penerimaan dan tumbuh menjadi bagian integral dari budaya musik lokal. Penciptaan komunitas, pertunjukan, dan aktivitas kolaboratif seperti Forum Musik Komplikasi dan Total Uyut menunjukkan keterbukaan terhadap ragam budaya dalam konteks musik di Bali. Penerimaan masyarakat terhadap musik metal di Kota Denpasar menunjukkan ketangguhan budaya lokal yang dapat menyatu dengan ekspresi seni dari luar, menciptakan kerangka toleransi dan kolaborasi dalam berkembangnya musik metal di kota ini. Meskipun musik tradisi Bali masih mendominasi, adanya keberanian untuk berinovasi dan menggabungkan elemen-elemen lokal dalam musik metal menciptakan keselarasan baru yang mencerminkan kreativitas dan keberagaman dalam dunia musik di Kota Denpasar, Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Dethu, Rudolf. *Blantika / Linimasa: Kaleidoskop Musik Non-Trad Bali Sejak Lahir, Besar, Berkembang, Hidup, Pingsan, Hidup Lagi, dan Menolak Mati*. 2011. Denpasar: Matamera Book
- Durkheim, Emile. 1973. *Morality and Society*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Sembiring, Irfan. *Behind the 8th Ball: Ground Zero Metal Indonesia*. 2021. Bandung: Elevation Books
- Susilo, Taufik Adi. 2009. *Kultur Underground: Yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah*. Jakarta: Garasi

Sumber Film:

- Dunn, Sam, & McFadyen, Scot. *Global Metal*. 2007. USA: Banger Film
- Dunn, Sam, & McFadyen, Scot. *Metal: A Headbanger's Journey*. 2005. Canada: Banger Film